

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Perencanaan menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini melalui metode bermain peran di PAUD Al-Azhaar Bandung Tulungagung

Perencanaan menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini melalui metode bermain peran di PAUD Al-Azhaar Bandung Tulungagung dilakukan dengan:

1. Penyusunan program semester

Perencanaan pembelajaran membutuhkan program semester (prosem) yang mana berisi rencana kegiatan anak selama satu tahun dan di bagi menjadi 2 gelombang yaitu semester 1 dan semester 2 yang sesuai tema. Para guru memang sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan sangat lengkap diantaranya Program Semester untuk pelaksanaan pembelajaran baik secara online atau offline yang di susun jauh-jauh hari sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kegiatan pembelajaran dirancang mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran, keluasan muatan/materi, pengalaman belajar, tempat dan waktu belajar, alat/sumber belajar, model pembelajaran dan cara penilaian.¹¹² Kualitas pembelajaran dapat diukur dan ditentukan oleh sejauhmana kegiatan pembelajaran dapat mengubah perilaku anak kearah

¹¹²Muhammad Nasirun dan Yulidesni, Upaya Peningkatan Kemampuan Calon Pendidik dalam Penyusunan Program Pembelajaran (RPPM dan RPPH) dan Penerapan dalam Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013 Mahasiswa Semester V Dalam Mata Kuliah Perencanaan Pengajaran S1 PG PAUD FKIP Universitas Bengkulu, *Early Childhood Education Journal of Indonesia (ECEJI)* Vol. 1 No. 1, 2018, hal. 37

yang sesuai dengan tujuan kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, guru PAUD diharapkan mampu merancang, mengembangkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan anak. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rancangan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan bermain yang memfasilitasi anak dalam proses belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Rencana pembelajaran harus mengacu kepada karakteristik (usia, sosial budaya, dan kebutuhan individual) anak.

Hasil penelitian ini memperkuat teori dari Terry perencanaan atau yang biasa disebut dengan *Planning* merupakan suatu proses dasar atau tahap awal dari suatu kegiatan yang pasti akan ada tujuan yang hendak dicapai. Perencanaan dapat diartikan menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukan.¹¹³

Langkah awal dalam sebuah proses pembelajaran adalah melakukan proses perencanaan. Perencanaan sebagai tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan di kerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan mengerjakan.¹¹⁴ Jika dilihat dari sudut pandang Islam, perencanaan adalah suatu yang sangat diperlukan karena dalam Islam sendiri diajarkan agar selalu berencana. Itu

¹¹³ George R Terry, Alih Bahasa Winardi. *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung : Alumni, 2012), 163.

¹¹⁴ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 49.

yang menjadikan perencanaan menjadi hal yang perlu dilakukan untuk menentukan sesuatu agar tercapainya suatu tujuan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Puspitasari bahwa Program semester yaitu perencanaan pembelajaran untuk satu semester yang terdiri dari indikator perkembangan untuk 1 semester yang penggunaannya telah ditentukan minggunya serta telah dikaitkan dengan tema pada semester tersebut.¹¹⁵

Menurut Mulyasa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.¹¹⁶ Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan komponen penting dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Jenis perencanaan pembelajaran yang harus disusun dan disiapkan oleh guru pendidikan anak usia dini sebelum melaksanakan pembelajaran, diantaranya: Program semester (Prosem). Dalam menyusunnya harus mengacu pada muatan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam pemetaan materi pembelajaran berdasarkan program dan kompetensi dasar. Sebagai perencana, guru wajib menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan yang tertuang dalam dokumen yang berisi program tahunan; program semester; program mingguan (RPPM), dan program harian (RPPH) yang dilengkapi dengan rencana

¹¹⁵ Enda Puspitasari, Menyusun Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini, *Jurnal Educhild*. Vol.01 No.1 2012, 68.

¹¹⁶ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*; (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 212.

penilaian perkembangan anak. Berkaitan dengan tugas guru sebagai perencana, perencanaan pembelajaran wajib disusun oleh guru secara mandiri, sesuai dengan yang tertuang dalam program-program tersebut.

2. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM)

Perencanaan pembelajaran dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM). Acuan penyusunan Rencana Kegiatan Mingguan berpedoman pada program semester yang telah di buat sebelumnya yang belum dilakukan penchecklist-an. Mulai dari penyusunan tema dan subtema, alokasi waktu, aspek pengembangan sesuai dengan program semester dan memiliki keseimbangan antara aspek pengembangan, serta kegiatan pembelajaran dibuat berdasarkan indikator pada tiap aspek pengembangan dan sebaran pelaksanaannya dalam satu minggu.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan atau disingkat RPPM merupakan rencana kegiatan yang disusun untuk pembelajaran selama satu minggu. RPPM dapat berbentuk jaringan tema atau format lain yang dikembangkan oleh satuan PAUD. Jaringan tema berisi projek-projek yang akan dikembangkan menjadi kegiatan-kegiatan pembelajaran. Pada akhir satu atau beberapa tema dapat dilaksanakan kegiatan puncak tema yang menunjukkan prestasi peserta didik. Puncak tema dapat berupa kegiatan antara lain membuat kue makanan, makan bersama, pameran hasil karya, pertunjukan, panen tanaman, dan kunjungan. Penyusunan RPPM memperhatikan hal-hal berikut: a. Diturunkan dari program semester b.

Berisi sub tema – KD – materi – rencana kegiatan c. Penyusunan kegiatan mingguan disesuaikan dengan strategi pengelolaan kelas area, sentra, kelompok usia yang ditetapkan masing-masing satuan PAUD. Jadi dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan RPPM diturunkan dari program semester, berisi sub tema – KD – materi –rencana kegiatan yang disesuaikan dengan strategi pengelolaan kelas area, sentra, kelompok usia yang ditetapkan masing-masing satuan PAUD.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian dari Puspitasari bahwa rencana Kegiatan Mingguan (RKM) yaitu Penjabaran dari perencanaan semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan keluasan pembahasan tema dan sub tema.¹¹⁷

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) menurut Haeniah disusun untuk pembelajaran selama satu minggu. RPPM dijabarkan dari Program Semester. RPPM berisi: identitas program layanan, KD yang dipilih, materi pembelajaran, dan rencana kegiatan.¹¹⁸

Penyusunan program mingguan dikembangkan dari program semester, namun penyajiannya lebih lengkap dan lebih operasional. Tidak ada perbedaan komponen RPPM Kurikulum 2013 PAUD dengan RPPM TK ABA 4 Tebet Timur Jakarta Selatan yang meliputi: a) Identitas program layanan Pada identitas layanan program berisi tema, topik, waktu minggu keberapa dan kelompok. b) KD yang dipilih KD yang dipilih

¹¹⁷*Ibid.*, 72.

¹¹⁸ Een Haeniah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Media Akademi, 2015), hal. 13

diambil dari KD Kurikulum 2013 PAUD terintegrasi dengan ceklist perkembangan anak. c) Materi pembelajaran Materi pembelajaran satu minggu yang ditetapkan dalam RPPM terdiri dari main bebas dalam kelas, kegiatan indoor, circle times, kegiatan outdoor, dan snack time. d) Rencana kegiatan Rencana kegiatan satu minggu ditetapkan pada kegiatan inti disentra bahan alam, sentra seni, seni main peran, sentra balok, sentra imtaq dan sentra persiapan.

3. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Perencanaan pembelajaran dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang berisi kegiatan anak dari pagi sampai jam pulang selesai. Dalam perencanaan pembelajaran juga di butuhkan penilaian anak untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak selama satu tahun pembelajaran.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Hasnida dan Masyitoh Perencanaan pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) merupakan penjabaran dari RPPM yang berisi kegiatankegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat/makan, sampai kegiatan penutup.¹¹⁹ RPPH dapat disusun dalam beberapa model pembelajaran, antara lain model pembelajaran kelompok, sudut, area, maupun sentra. RPPH memuat kegiatankegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara individu maupun klasikal dalam satu hari. Pembuatan RPPM dan

¹¹⁹ Hasnida dan Masyitoh, Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini (Studi Pengintegrasian Kurikulum 2013 Paud Dengan Aik Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 4 Tebet Timur, Jakarta Selatan), *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, Vol 2, No. 1, 2019, hal. 11.

RPPH bertujuan agar para pendidik memiliki panduan tentang kegiatan apa yang akan dilakukan untuk kegiatan pembelajaran selama satu hari. Sebagai perencana pembelajaran, guru wajib menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan yang tertuang dalam pemetaan materi pembelajaran. Perencanaan kegiatan pembelajaran sangat membantu pendidik dalam mengarahkan dan mengoptimalkan kegiatan belajar melalui bermain anak sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal pula. di PAUD Al-Azhaar menerapkan model pembelajaran sentra, oleh karena itu RPPH yang dibuat adalah RPPH sentra.

Format RPPH tidak harus baku, yang penting memuat semua komponen-komponen yang ditetapkan dalam RPPH, menerapkan model pembelajaran sentra, maka RPPH dibuat dan ditetapkan berdasarkan sentra masing-masing. Berikut komponen RPPH sentra: 1) Identitas Program Identitas program berisi tema, topik, sub topik, minggu/semester, sentra, waktu dan kompetensi dasar dalam bentuk simbol. 2) Tujuan Tujuan berisi KD uraian enam aspek pengembangan. 3) Kosa kata Kosa kata baru atau pengulangan yang didapat anak selama pembelajaran berlangsung. 4) Media Media terbagi dua yaitu media guru dan media anak. Media guru merupakan media yang digunakan guru dalam mengajar sedangkan media anak merupakan media yang digunakan anak dalam belajar. 5) Strategi Berisi motivasi guru kepada anak-anak dalam pembelajaran, supaya anak-anak semangat mengikuti kegiatan main yang sudah disiapkan disetiap sentra. 6) Kegiatan Kegiatan di sentra berbeda-beda, namun pijakan setiap

sentra itu sama yang meliputi: pijakan awal, pijakan saat main dan pijakan setelah main. 7) Evaluasi/Penilaian Penilaian pada setiap sentra dilakukan dengan pengamatan langsung, mencatat kegiatan yang dilakukan anak dan tahapannya, tanya jawab dan pernyataan anak tentang kegiatan main, mendokumentasikan semua kegiatan anak dan foto.

B. Implementasi menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini melalui metode bermain peran di PAUD Al-Azhaar Bandung Tulungagung

Hasil penelitian ini mendukung teori dari Hidayat dan Machali pelaksanaan pada hakikatnya adalah aktualisasi dari rencana kerja yang telah disusun. Fungsi pelaksanaan meliputi proses mengoperasionalkan desain atau rencana itu dengan menggunakan strategi kebijakan dan kegiatan yang terarah secara jelas, menggunakan tenaga manusia dan fasilitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan.¹²⁰ Fungsi pelaksanaan meliputi proses mengoperasionalkan desain atau rencana itu dengan menggunakan strategi kebijakan dan kegiatan yang terarah secara jelas, menggunakan tenaga manusia dan fasilitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan.¹²¹

Implementasi menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini di PAUD Al Azhaar Bandung Tulungagung dilaksanakan dengan:

27. ¹²⁰ Hidayat A. dan Machali I., *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010),

¹²¹ *Ibid.*, hal. 27.

1. Persiapan

Persiapan guru dalam kegiatan persiapan yang telah dibuat oleh guru kelas yang mana dilakukan dengan menentukan topik yang dimainkan oleh anak, memberikan gambaran tentang peran yang akan dimainkan, memilih anak sesuai dengan perannya untuk memainkan peran sesuai dengan tema yang dipersiapkan sebelumnya, dan memberitahukan peran yang akan dimainkan oleh masing-masing anak yang langkah-langkahnya.¹²² Sepadan dengan penelitian dari Nuraeni bahwa guru kelas dan anak mengungkapkan bahwa persiapan yang dilakukan dalam pembelajaran kemandirian belajar anak dengan metode bermain peran yaitu guru dan anak ini masih harus mempersiapkan dialog bermain peran yang akan diperagakan di depan kelas, sehingga dapat berperan dengan baik sesuai dengan karakter permainan.¹²³

Sebelum kegiatan berlangsung guru mengarahkan jalan cerita dengan tujuan agar cerita yang akan dimainkan pada kegiatan bermain peran yang akan digunakan.¹²⁴ Namun pada saat bermain peran berlangsung seharusnya guru memberikan kebebasan kepada anak untuk tidak terpaku pada arahan guru, hal ini untuk mengembangkan hal-hal baru dengan caranya sendiri (mempunyai inisiatif) tentang memainkan perannya.

¹²²Luh Putu Indah Budyawati dan Wiwin Hartanto, Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Di Paud Sekarwangi Desa Bangorejo Banyuwangi 2017, *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, Vol. 11 No.2, 2017, hal. 25.

¹²³ Nuraeni, Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA "PRISMA SAINS"* Vol. 2. No.2, 2018, 143.

¹²⁴ Anita Afrianianingsih, Dwiana Asih Wiranti, Zuliyanti, dan Akhlafiah Maulani, Pembelajaran Berbasis Sentra Peran dalam Upaya Stimulus Sikap Mandiri Anak Usia 0-2 Tahun di TPA 01 Sukamaju, *Jurnal Prasasti Ilmu*. Vol.1 No. 1, 2021, hal. 31-36

Sebelum kegiatan berlangsung guru mengumpulkan anak-anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam bermain peran dengan tujuan agar anak-anak mengetahui cara dan aturan dalam bermain peran. Guru mengumpulkan anak terlebih dahulu membagikan peran yang dibawakan masing-masing. Ada yang bertugas sebagai pedagang misalnya. Pada saat bermain berlangsung seperti harus melakukan perannya masing-masing yang tidak boleh keluar dari permainan sebelum selesai

2. Tindakan dramatik dan diskusi

Tindakan dramatic dilakukan anak dengan memerankan permainan sesuai dengan peran dengan didampingi guru kelas. Anak melaksanakan perannya dengan senang dan gembira. Tindakan diskusi dilakukan setelah pemain selesai memainkan peran secara keseluruhan, mereka kembali ke tempat duduk masing-masing. Selanjutnya anak yang tidak memerankan tokoh dalam kejadian ini bertugas sebagai pengamat. Anak di ajak mendiskusikan jalannya permainan peran dari awal hingga akhir. Anak dapat memahami inti dari permainan peran tersebut sehingga mereka tidak akan kesulitan memahami pelajaran.

Penelitian ini mendukung teorinya Hamzah Pembelajaran *role playing* bertujuan untuk membantu siswa mengemukakan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok.

¹²⁵ Siswa dapat belajar menggunakan konsep peran, menyadari peran-

¹²⁵ Hamzah. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal. 26

perannya sebagai seorang siswa dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain.

Guru harus kreatif mungkin untuk membuat kegiatan dan mempersiapkan APE sesuai tema memberikan contoh-contoh yang baik kepada anak ketika bermain /bermain peran.mencatat semua kejadian di kelas untuk bahan evaluasi dalam menumbuhkan kemandirian belajar, guru juga menyiapkan alat tulis agar anak mau mengambilnya sendiri sesuai intruksi.guru juga harus memiliki ide kreatif untuk menumbuhkan kemandirian anak melalui metode bermain peran sesuai dengan tema yang di laksanakan di PAUD Al Azhaar.

3. Evaluasi bermain peran

Evaluasi bermain peran yang diberikan dalam dalam pembelajaran kemandirian belajar anak dilakukandengan melihat keseriusan anak dalam beracting dan semangat belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran masih ada anak yang belum begitu menguasai perannya namun terlihat sudah mandiri, evaluasi bermain peran yang diberikan dalam metode bermain peran dalam pembelajaran kemandirian belajar anak dengan melihat keseriusan anak dalam beracting dan semangat belajarnya.

Evaluasi dilakukan guru dalam bermain peran dengan guru memberikan penilaian yang efektif dan memberikan keputusan berhasilnya kegiatan permainan peran. guru menyiapkan laporan tertulis tentang pelaksanaan kegiatan *role playing*, sehingga jelas kelemahan dan

kelebihan dari metode pembelajaran.¹²⁶ Pembelajaran dengan metode bermain peran untuk menumbuhkan kemandirian belajar anak-anak PAUD Al-Azhaar Bandung Tulungagung dapat berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran. Dari hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa rata-rata atau persentase pelaksanaan pembelajaran dengan metode bermain peran PAUD Al-Azhaar Bandung Tulungagung untuk menumbuhkan kemandirian belajar anak yaitu 80,00% (predikat atau kategori baik).

Berdasarkan penelitian di atas pembelajaran bermain peran bertujuan untuk membantu siswa mengemukakan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Siswa dapat belajar menggunakan konsep peran, menyadari peran-perannya sebagai seorang siswa dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain.¹²⁷

Pelaksanannya pembelajaran *bermain peran* ini beberapa siswa memainkan peran atau tokoh seperti pada soal yang diberikan, kemudian siswa yang lain mengidentifikasi informasi yang diberikan dari soal tersebut seperti apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan.¹²⁸ Setelah itu siswa mendiskusikan soal tersebut beserta penyelesaiannya, kemudian salah satu siswa menuliskan jawaban yang diperoleh di papan tulis dan dibahas bersama-sama. Dengan menggunakan metode bermain peran diharapkan kemampuan pemahaman dapat dimiliki siswa. Karena dengan metode bermain peran dapat

¹²⁶Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 215

¹²⁷Hamzah. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal. 26

¹²⁸Neneng Hamidah, Leonita Siwiyanti dan Alfian Ashshidiqi, Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Pemahaman Bahasa Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Jendela Bunda*, Vol 7 No 2 2019, hal. 58.

mengarahkan siswa lebih merasakan secara langsung berproses nyata seperti dalam kehidupan sehari-hari misalnya banyaknya macam-macam kebutuhan, berbagai cara pemenuhan kebutuhan, berbagai kegiatan ekonomi dan lain-lain. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator. Keberhasilan model pembelajaran melalui bermain peran tergantung pada kualitas permainan peran (*enactment*) yang diikuti dengan analisis terhadapnya. Di samping itu, tergantung pula pada persepsi siswa tentang peran yang dimainkan terhadap situasi yang nyata (*real life situation*).

Pembelajaran bermain peran merupakan aktivitas pembelajaran yang sudah direncanakan dan dirancang untuk tercapainya tujuan yang sesuai dengan harapan.¹²⁹ Pelaksanaan pembelajaran dengan metode bermain peran, siswa dipersiapkan untuk berperan sesuai dengan peran yang diberikan oleh guru, kemudian siswa-siswa lainnya mengidentifikasi informasi yang diberikan dari peran tersebut seperti apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Setelah itu, siswa mendiskusikan suatu peran tersebut beserta penyelesaiannya, kemudian salah satu siswa menuliskan jawaban yang diperoleh di papan tulis dan dibahas bersama-sama.¹³⁰ Melalui penggunaan metode bermain peran diharapkan siswa mempunyai pemahaman sesuai dengan yang ditargetkan oleh guru sehingga dapat menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini.

¹²⁹ Zaini. *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: Pustaka Insan, 2008), 98

¹³⁰ Asri Aulia Rachman, Nana Djumahana, Arie Rakhmat Riyadi, Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 4 No.III, 2019, hal. 59.

C. Faktor pendukung dan penghambat menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini melalui metode bermain peran di PAUD Al-Azhaar Bandung Tulungagung

Faktor pendukung menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini melalui metode bermain peran di PAUD Al Azhaar sebagai berikut:

1. Tersedianya alat permainan edukatif (APE) miniature memasak, miniature buah-buahan dan sebagainya

Faktor pendukung menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini melalui metode bermain peran diantaranya tersedianya alat permainan edukatif (APE) miniature memasak, buah-buahan dan sebagainya yang disediakan di kelas.

2. Kesiapan guru dalam memberikan pembelajaran.

Faktor pendukung menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini melalui metode bermain peran diantaranya kesiapan guru dalam memberikan pembelajaran.

3. Tempat belajar dan bermain yang cukup luas

Faktor pendukung menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini melalui metode bermain peran diantaranya tempat belajar dan bermain yang cukup luas disediakan agar anak dapat bermain dan belajar dengan nyaman, sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

4. Ruang yang nyaman dan ventilasi udara yang cukup

Faktor pendukung menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini melalui metode bermain peran diantaranya tersedianya ruangan yang

nyaman dan ventilasi udara yang cukup, sehingga materi dapat diserap dengan mudah oleh anak.

Hasil penelitian ini mendukung teori Suryosubroto bahwa faktor pendukung dalam menumbuhkan kemandirian belajar melalui metode bermain peran yaitu: 1) Guru yang memiliki kompetensi 2) Tersedianya sarana dan prasarana, 3) Adanya perhatian dan motivasi.¹³¹

Selain itu faktor yang mendukung menumbuhkan kemandirian belajar anak melalui metode bermain peran yaitu pemberian dukungan berupa pujian dan reward merupakan sebuah strategi yang dianggap efektif bagi guru karena mengingat karakteristik anak tadi.¹³² Anak merasa didukung oleh kita akan merasa dihargai keberadaannya, dukungan ini dapat berupa verbal atau non verbal seperti pemberian reward berupa bintang atau apapun yang dapat menumbuhkan motivasi anak. Guru mempunyai strategi pembentukan kemandirian yang lain, agar anak tidak merasa terpaksa untuk melakukan suatu pembentukan seperti dengan metode bercerita, permainan dan lagu. Itu semua hal yang dapat menarik perhatian anak dan dianggap dapat membentuk kemandirian anak tanpa anak sadari.¹³³

Faktor penghambat dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui metode bermain peran yaitu:

¹³¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2009), 292

¹³² Desi Ranita Sari dan Rosyidah, Amelia Zainur. Peran Orang Tua dalam Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, Vol. 3. No. 1 2019, hal. 39.

¹³³ Puspitasari, Pengaruh Pemberian Hadiah (Reward) terhadap Kemandirian Belajar Anak di TK Tunas Muda Karas Kabupaten Magetan Tahun Ajaran 2015/2016. ISBN: 978-979-3456-52-2. doi: <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/view/7503/5360>.

1. kurangnya APE dalam pembelajaran/APE terbatas

Faktor penghambat menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini melalui metode bermain peran diantaranya kurangnya alat permainan edukatif (APE) miniature memasak, buah-buahan dan sebagainya yang disediakan di kelas, disini perlu adanya penambahan alat permainan, sehingga dalam belajar lebih semangat lagi.

2. Terbatasnya waktu dalam pelaksanaan pembelajaran

Faktor penghambat menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini melalui metode bermain peran diantaranya terbatasnya waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena sudah berbulan-bulan belajar secara online dan adanya kebijakan pengurangan jam belajar di sekolah seperti waktunya cepat sekali berlalu, sehingga orang tua harus memberikan perhatian dan menemani anak untuk belajar dan bermain di rumah. Adanya 91andemic covid-19 membuat kegiatan belajar di sekolah menjadi terbatas harus ada kerjasama yang baik dengan orang tua, kami membuat group WA agar terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan guru sehingga perkembangan anak tetap faktor maksimal. Kelemahan dalam proses belajar mengajar dapat dikatakan sebagai salah satu pihak kemandirian belajar siswa. Karena dalam proses dalam belajar mengajar terjadi perpautan antara interaksi secara langsung anatara dua belah pihak terdidik dalam hal ini kelemahan dalam proses belajar mengajar.

3. Kurangnya guru pendamping

Faktor penghambat dalam menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini melalui metode bermain peran diantaranya kurangnya guru pendamping di kelas karena harus membagi anak dalam beberapa kelompok membuat kegiatan pembelajaran kurang maksimal ditambah lagi terbatasnya waktu kegiatan pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian ini memperkuat Rizkyani bahwa Kemandirian belajar sebenarnya dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai macam ancaman, hambatan dan gangguan. Namun sayangnya di dunia ini tidak ada yang sempurna sehingga hambatan dan gangguan dalam belajar di alami oleh anak tertentu, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar.¹³⁴

¹³⁴ Fatimah Rizkyani, Vina Adriany, Ernawulan Syaodih, Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua, *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 16. No. 2, 2019, 121